

Pangan Rakyat :

# SOAL HIDUP ATAU MATI

60 Tahun Kemudian

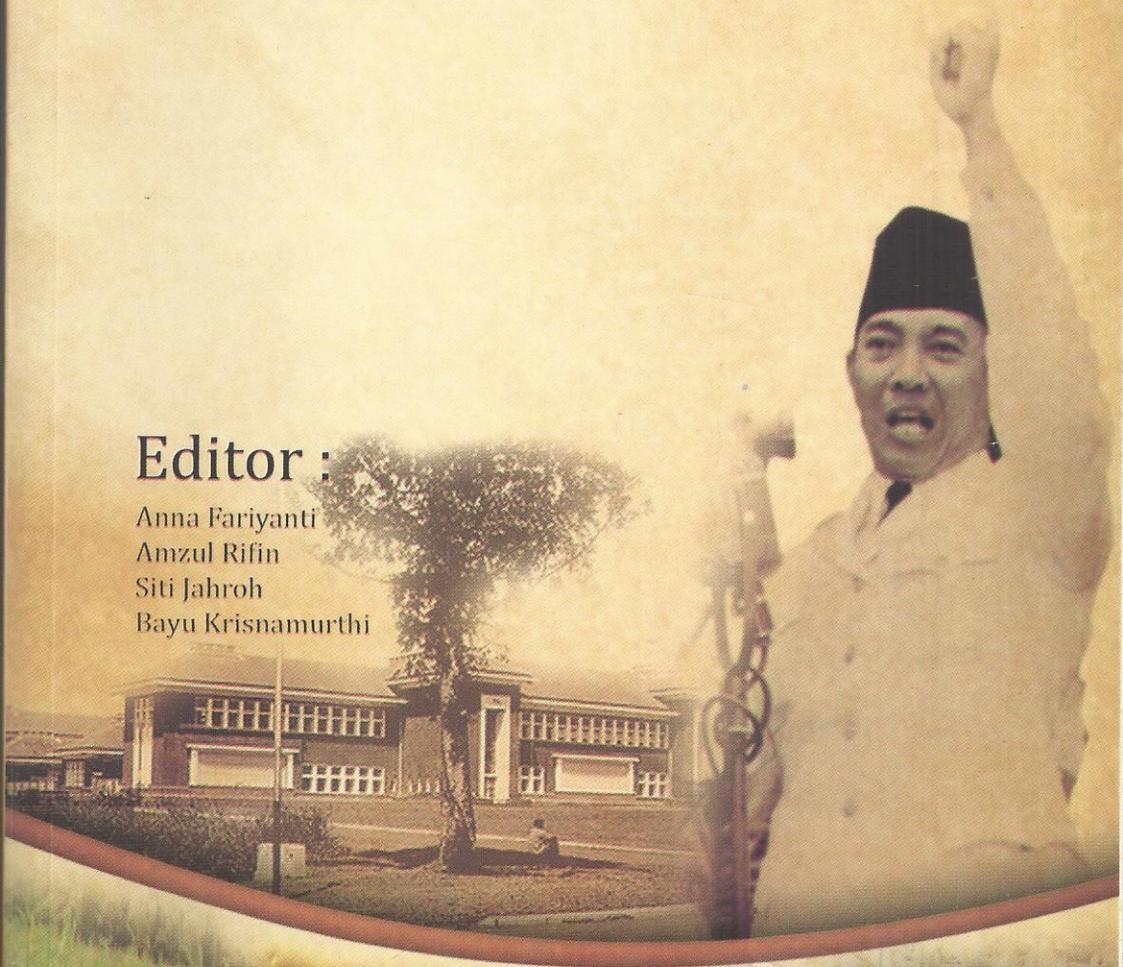
**Editor :**

Anna Fariyanti

Amzul Rifin

Siti Jahroh

Bayu Krisnamurthi



Pangan Rakyat :

SOAL HIDUP ATAU MATI

60 Tahun Kemudian

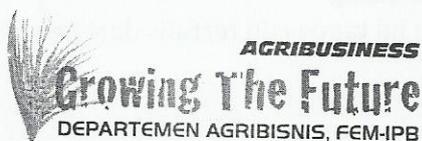
**Refleksi Pidato Bung Karno pada Peletakan Batu  
Pertama Kampus IPB Baranangsiang**

Pangan Rakyat :  
**SOAL HIDUP ATAU MATI**  
60 Tahun Kemudian

**Refleksi Pidato Bung Karno pada Peletakan Batu  
Pertama Kampus IPB Baranangsiang**

**Tim Editor :**

Anna Fariyanti  
Amzul Rifin  
Siti Jahroh  
Bayu Krisnamurthi



# PANGAN RAKYAT : SOAL HIDUP ATAU MATI 60 TAHUN KEMUDIAN

Tm Penulis

Tim Editor :

Anna Fariyanti

Amzul Rifin

Siti Jahroh

Bayu Krisnamurthi

Copyright© 2012 Departemen Agribisnis, FEM-IPB dan PERHEPI

Desain Cover : Hamid Jamaludin Muhrim  
Dede Mulia Yusuf  
Foto Cover : Google & Petrus Suryadi  
Layout : Dede Mulia Yusuf  
Penerbit : Departemen Agribisnis, FEM - IPB  
dan PERHEPI  
Terbitan Pertama : April 2012  
Dicetak Oleh : Safa Printing, Jakarta  
Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN : 978-979-19423-6-2



## PANGAN RAKYAT : SOAL HIDUP ATAU MATI

DR. BAYU KRISNAMURTHI

Dosen Departemen Agribisnis - FEM IPB,  
Ketua Umum PP. PERHEPI dan Wakil Menteri Perdagangan RI

Pada peletakan batu pertama pembangunan Gedung Fakultas Pertanian Universitas Indonesia - yang kemudian menjadi Institut Pertanian Bogor - Presiden RI pertama Sukarno menyampaikan sebuah pidato yang sangat penting dan bersejarah yang diberi judul "*Soal Hidup atau Mati*". Pidato tanggal 27 April 1952 itu (yang menjadi tulisan pembuka dalam buku ini) mengemukakan arti penting penyediaan makanan bagi rakyat. Sedemikian pentingnya sehingga Bung Karno menyebut persoalan pangan sebagai 'persoalan hidup atau mati' bangsa ini.

Paling tidak terdapat tiga aspek penting dari pidato itu. Pertama, penekanan pada urgensi permasalahan yang dihadapi. Pangan atau makanan benar-benar merupakan hal yang sangat mendesak dan harus berada pada prioritas tertinggi. Kedua, rincian perhitungan dan logika teknis yang diajukan. Pidato yang dapat dikategorikan sebagai pidato politik - karena disampaikan oleh seorang Presiden - memiliki dimensi teknis yang kuat. Hal ini mengisyaratkan bahwa urusan pangan memang harus diselesaikan secara teknis dan membutuhkan komitmen dan keputusan politik yang kuat; tidak dapat hanya salah satunya saja. Ketiga, solusi yang diajukan untuk mengatasi masalah besar itu. Pidato soal hidup mati bangsa itu tidak berisi janji janji program atau rencana apa yang akan dilakukan pemerintah, tetapi penuh dengan ajakan kepada kaum muda untuk menjawab permasalahan bangsa. Pidato Presiden tersebut juga bermakna bahwa penyelesaian persoalan pangan diamanatkan kepada pengembangan pendidikan tinggi pertanian. Persoalan pangan adalah persoalan yang lalu, persoalan hari ini, dan persoalan yang akan datang. Karena itu sangatlah tepat apabila pendidikan tinggi pertanian menjadi tumpuan harapan penyelesaian



masalah tersebut.

Enam puluh tahun sejak pidato itu dikumandangkan, permasalahan pangan tampaknya masih relevan sebagai salah satu prioritas utama yang dihadapi bangsa Indonesia. Urgensinya menjadi bertambah mendesak karena faktor perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya alam serta peningkatan jumlah penduduk. Meskipun dalam arti yang berbeda dengan 60 tahun lalu, tidak berlebihan jika pada dekade kedua abad 21 ini persoalan pangan masih tetap dapat dibaratkan sebagai "persoalan hidup mati".

Buku ini yang merupakan bunga rampai pemikiran dari penulis dengan berbagai latar belakang profesi dan pendidikan, disajikan dengan bahasa yang sangat luas dan sederhana memberikan tanggapan terhadap tantangan yang diberikan oleh Bung Karno 60 tahun yang lalu.

Relevansi pidato Bung Karno diangkat secara luas dan ditempatkan dalam kerangka politik ekonomi - bahkan dalam kerangka paradigma berpikir - yang aktual. Pangan sebagai persoalan hidup mati bangsa kiranya tidak akan berhenti pada suatu masa saja, tetapi akan tetap menjadi masalah bangsa yang perlu dijawab sepanjang masa. Sekali kita lengah maka masalah tersebut dapat menjerumuskan bangsa kita pada situasi yang tidak diinginkan.

Semangat untuk menjawab tantangan permasalahan yang sama pada kondisi yang aktual juga ditunjukkan oleh para penulisa yang memberikan kontribusi tulisannya. Beragamnya usulan dan pemikiran menunjukkan kompleksitas permasalahan pangan dan dinamika tantangan yang dihadapi. Pangan saat ini bukan hanya sekedar jumlah atau jenis, tetapi juga menyangkut kualitas, ketersediaan sumberdaya, kondisi kehidupan petani, perkembangan teknologi yang tidak berhenti, politik ekonomi dan berbagai dimensi sosial kemasyarakatan yang jalin menjalin dalam saling ketergantungan yang dalam. Seberapa kecilpun aspek yang diajukan memiliki potensi untuk memberi kontribusi solusi - atau tambahan masalah - menjaga ketersediaan pangan untuk rakyat.

Itulah sebabnya tulisan ini seolah merupakan 'rajutan kain perca' yang mencoba memberikan kontribusi ditengah-tengah keinginan bangsa ini



masalah tersebut.

Enam puluh tahun sejak pidato itu dikumandangkan, permasalahan pangan tampaknya masih relevan sebagai salah satu prioritas utama yang dihadapi bangsa Indonesia. Urgensinya menjadi bertambah mendesak karena faktor perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya alam serta peningkatan jumlah penduduk. Meskipun dalam arti yang berbeda dengan 60 tahun lalu, tidak berlebihan jika pada dekade kedua abad 21 ini persoalan pangan masih tetap dapat dibaratkan sebagai "persoalan hidup mati".

Buku ini yang merupakan bunga rampai pemikiran dari penulis dengan berbagai latar belakang profesi dan pendidikan, disajikan dengan bahasa yang sangat luas dan sederhana memberikan tanggapan terhadap tantangan yang diberikan oleh Bung Karno 60 tahun yang lalu.

Relevansi pidato Bung Karno diangkat secara luas dan ditempatkan dalam kerangka politik ekonomi - bahkan dalam kerangka paradigma berpikir - yang aktual. Pangan sebagai persoalan hidup mati bangsa kiranya tidak akan berhenti pada suatu masa saja, tetapi akan tetap menjadi masalah bangsa yang perlu dijawab sepanjang masa. Sekali kita lengah maka masalah tersebut dapat menjerumuskan bangsa kita pada situasi yang tidak diinginkan.

Semangat untuk menjawab tantangan permasalahan yang sama pada kondisi yang aktual juga ditunjukkan oleh para penulisa yang memberikan kontribusi tulisannya. Beragamnya usulan dan pemikiran menunjukkan kompleksitas permasalahan pangan dan dinamika tantangan yang dihadapi. Pangan saat ini bukan hanya sekedar jumlah atau jenis, tetapi juga menyangkut kualitas, ketersediaan sumberdaya, kondisi kehidupan petani, perkembangan teknologi yang tidak berhenti, politik ekonomi dan berbagai dimensi sosial kemasyarakatan yang jalin menjalin dalam saling ketergantungan yang dalam. Seberapa kecilpun aspek yang diajukan memiliki potensi untuk memberi kontribusi solusi - atau tambahan masalah - menjaga ketersediaan pangan untuk rakyat.

Itulah sebabnya tulisan ini seolah merupakan 'rajutan kain perca' yang mencoba memberikan kontribusi ditengah-tengah keinginan bangsa ini

untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan pangannya. Perlu dicermati bahwa tulisan ini merupakan kumpulan tulisan dari penulis pemula dan penulis senior yang dari segi pengalaman memiliki jam terbang yang berbeda. Setiap penulis memiliki gaya bahasa sendiri dalam menyampaikan pemikirannya. Hal ini bukanlah "mengecilkan peran dan kontribusi" penulis senior. Namun lebih kepada bagaimana kita menggali ilmu dari berbagai sumber, terutama para generasi muda. Sehingga dengan harapan bahwa buku ini, diharapkan mampu membangkitkan semangat 60 tahun lalu yang disampaikan oleh sang visioner untuk kita mampu berdikari dan mandiri dalam pemenuhan pangan rakyat.

Bogor, April 2012



## KEBANGKITAN PENDIDIKAN PERTANIAN 60 TAHUN KEMUDIAN

---

PROF. DR. IR. HERRY SUHARDIYANTO, M.SC

Rektor Institut Pertanian Bogor

Menyimak dan merenungkan pidato Bung Karno 60 tahun lalu pada saat peletakan batu pertama Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia pada tanggal 27 April 1952, kita mendapat kesan bahwa pidato itu sangat tegas dan visioner. Pidato itu telah membangkitkan semangat generasi muda pada saat itu. Presiden Soekarno menyampaikan pidatonya yang berjudul Pangan Rakyat Soal Hidup atau Mati. Setelah 60 tahun pidato tersebut, esensi dari pidato tersebut masih sangat relevan dengan keadaan bangsa Indonesia pada saat ini. Paparan dan solusi masalah yang disampaikan dalam pidato tersebut masih relevan sampai saat ini.

Pada awal pidatonya, Presiden Soekarno menyinggung pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sehingga kebutuhan pangan akan semakin meningkat pula sedangkan peningkatan produktivitas tidak sebesar peningkatan pertumbuhan penduduk. Di sisi lain, dengan angka konsumsi per kapita per tahun pada saat itu jelas bahwa kebutuhan kalori masih belum tercukupi. Selanjutnya Bung Karno mengajukan solusi untuk menanggulangi masalah pangan tersebut yaitu dengan kegiatan ekstensifikasi dan intensifikasi. Pada kegiatan ekstensifikasi, Bung Karno menyebutkan masih banyak lahan-lahan yang produktif terutama di luar Jawa yang masih belum digunakan secara optimal, sedangkan untuk kegiatan intensifikasi Bung Karno menyarankan perbaikan cara bercocok tanam sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Salah satu pemikiran visioner yang tergambar dari pidato itu adalah perlunya perencanaan jangka panjang. Bung Karno menyatakan dengan sangat tegas bahwa masalah pangan hanya dapat diselesaikan

oleh para ahlinya. Ahli disini adalah orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik dan dibangun melalui pendidikan pertanian dan pangan. Bung Karno tidak mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah pangan saat itu, tetapi mempersiapkan generasi muda dengan pendidikan pertanian dan menggugah kesadaran akan pentingnya pangan sehingga masalah kelangkaan pangan tidak berulang lagi pada masa depan. Dengan pendidikan pertanian ini, akan dihasilkan teknik budidaya yang baik, inovasi teknologi pertanian, dan berbagai pemikiran sebagai dasar kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hal inilah yang mengajak kita perlu meneguhkan kembali pentingnya pendidikan pertanian sebagai upaya memperkuat ketahanan dan kedaulatan pangan nasional.

Saya menyambut baik terbitnya buku *Pangan Rakyat: Soal Hidup atau Mati 60 Tahun kemudian*. Buku ini sangat penting untuk kita semua agar dapat terus menjaga semangat "Kampus Baranangsiang 60 tahun lalu" serta menjawab tantangan Bung Karno saat itu. Buku yang berisi kumpulan pemikiran dari lintas generasi dan profesi ini perlu diapresiasi sebagai kontribusi untuk memecahkan permasalahan pangan dan pertanian yang kita hadapi.

Saya mengucapkan terimakasih kepada Dr. Bayu Krisnamurthi (Wakil Menteri Perdagangan RI, Ketua Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), dan Dosen FEM IPB) yang bekerjasama dengan Departemen Agribisnis FEM IPB untuk menginisiasi penulisan dan penerbitan buku ini. Terimakasih disampaikan kepada seluruh penulis yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan ide melalui tulisan dan juga tim editor (Dr. Anna Fariyanti, Dr. Amzul Rifin, Siti Jahroh, PhD dan Dr. Bayu Krisnamurthi) yang mempersiapkan buku ini menjadi buku yang inspiratif. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penulisan buku ini.

Jayalah IPB Kita...!



## PENGANTAR EDITOR

• • • • •

Pada peletakan batu pertama Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia (sekarang telah menjadi Institut Pertanian Bogor) pada tanggal 27 April 1952 Presiden Soekarno menyampaikan pidatonya yang berjudul Pangan Rakyat Soal Hidup atau Mati. Setelah 60 tahun pidato tersebut, esensi dari pidato tersebut masih sangat relevan dengan keadaan bangsa Indonesia saat ini. Buku ini merupakan kumpulan pemikiran dari para pemerhati masalah pangan Indonesia yang terdiri dari berbagai kalangan baik dosen, pengambil kebijakan, peneliti maupun mahasiswa baik program sarjana sampai pascasarjana.

Urutan penulisan dalam buku ini dibagi menjadi lima bagian yaitu pendahuluan, teknologi, inovasi dan produksi pangan, diversifikasi pangan, ekonomi dan kebijakan pangan serta kelembagaan pangan. Pada bagian pendahuluan diawali dengan pidato Presiden Soekarno yang berjudul Pangan Rakyat Soal Hidup atau Mati. Ulasan mengenai pidato Presiden Soekarno 60 tahun yang lalu dan bagaimana relevansinya dengan masalah pangan yang kita hadapi saat ini sampai ke depan menjadi tulisan pada bagian ini.

Pada bagian kedua buku berisi mengenai teknologi, inovasi dan produksi pangan. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana peran teknologi, inovasi dan produksi pangan. Penulisan tidak hanya memfokuskan pada padi tetapi juga memberikan porsi pada pemanfaatan lahan pekarangan, maupun pakan ikani yang menunjang ketahanan pangan.

Selanjutnya pada bagian ketiga mengenai diversifikasi pangan dijelaskan berbagai ragam diversifikasi pangan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun gizi. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun gizi diperlukan strategi untuk mewujudkannya.

Bagian keempat dibahas mengenai ekonomi dan kebijakan yang berkaitan dengan pangan. Kebijakan fiskal, kebijakan harga output maupun input serta investasi dijabarkan dalam bagian ekonomi dan kebijakan pangan.



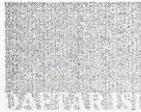
Pada bagian akhir buku ini menjelaskan mengenai kelembagaan pangan. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana peran kelembagaan dalam kaitannya dengan masalah pangan seperti kelembagaan pangan di peredesaan, misalnya mengenai kelembagaan agraria, koperasi, primatani, gerakan pemuda cinta pertanian dan kelembagaan pendidikan tinggi yang berhubungan dengan masalah pangan.

Dari kumpulan tulisan ini dapat disimpulkan bahwa pidato Presiden Soekarno 60 tahun yang lalu masih sangat relevan dengan masa sekarang. Masalah yang dihadapi 60 tahun masih relatif sama dengan saat ini yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Dengan buku ini terdapat berbagai sumbangan pemikiran bagaimana memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia pada konteks saat ini.



## DAFTAR ISI

SOAL HIDUP ATAU MATI .....	1
Sukarno	
SEBUAH PIDATO YANG VISIONER.....	19
Sjamsoe'oad Sadjad	
PANGAN RAKYAT SOAL HIDUP DAN MATI : REFLEKSI POLITIK PANGAN BANGSA .....	39
Rudi Wibowo	
REVOLUSI PANGAN DIMULAI DARI REVOLUSI CARA BERFIKIR TENTANG PANGAN .....	51
Darsono	
MEMBUMIKAN KEBIJAKAN PANGAN NASIONAL .....	73
Bustanul Arifin	
PANGAN UNTUK RAKYAT : MELAWAN KETERCERABUTAN DAN IRASIONALITAS.....	91
Darmawan Salman	
GUREMISASI DAN SYARAF PSIKO-SOSIAL TRANSFORMASI INDONESIA.....	103
Agus Pakpahan	
PERAN KEWIRAUSAHAAN MENJAWAB TANTANGAN HIDUP ATAU MATI.....	111
Feryanto dan Burhanuddin	
INOVASI SEBAGAI PENGELAK "TODONGAN PISTOL" MASALAH PANGAN.....	125
Sudi Mardianto	
MANAJEMEN LANSKAP PEKARANGAN BAGI KETAHANAN PANGAN KELUARGA.....	147
Hadi Susilo Arifin	
PANGAN IKANI, PANGAN RAKYAT NEGARA KEPULAUAN.....	173
Indra Jaya	
KELAPA SAWIT PENYEDIA PANGAN DAN PENYOKONG KEHIDUPAN BANGSA .....	185
Erliza Hambali dan Mira Rivai	



PANGAN DAN ENERGI DALAM PERSPEKTIF GLOBAL DAN PEMBANGUNAN PANGAN LOKAL .....	201
Rahim Darma	
PERTANIAN PADI INDONESIA (MASALAH DAN SOLUSINYA) .....	219
Zulfahrizal	
KETAHANAN PAKAN UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN .....	239
Irma Badarina	
DIVERSIFIKASI PANGAN : STRATEGI KETAHANAN PANGAN DALAM UPAYA MEMENUHI KEBUTUHAN PANGAN RAKYAT .....	253
Tien R. Muchtadi dan Yuli Sukmawati	
OPTIMALISASI DIVERSIFIKASI PANGAN GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL YANG BERKELANJUTAN .....	273
Budi I. Setiawan	
DIVERSIFIKASI PANGAN DALAM PEMENUHAN GIZI DAN KESEHATAN: HAK ASASI BAGI KELANGSUNGAN HIDUP MANUSIA.....	289
Clara Meliyanti Kusharto	
DIVERSIFIKASI PANGAN; MUDAH TAPI SULIT .....	311
Netti Tinaprilla	
AKSELERASI DIVERSIFIKASI PANGAN SALAH SATU UPAYA DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN .....	327
Valeriana Darwis	
DUKUNGAN KEBIJAKAN FISKAL DALAM PENGUATAN KETAHANAN PANGAN INDONESIA .....	343
Anny Ratnawati	
INVESTASI PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL .....	367
Yusman Syaikat	
MEMBANGUN KEDAULATAN NEGARA MELALUI KEDAULATAN PANGAN .....	385
Fuad Hasan	
EFEKTIFITAS KENAIKAN HPP BERAS DAN PROYEKSINYA TERHADAP KEBIJAKAN IMPOR BERAS TAHUN 2012 .....	395
Cicin Yulianti	



MENJAWAB AMANAT BUNG KARNO 27 APRIL 1952 DI BARANANGSIANG BOGOR DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN NASIONAL .....	407
S. Pratiwi, N. Emilia, dan R. Martha	
ALTERNATIF KEBIJAKAN SUBSIDI PADI YANG KOMPREHENSIF .....	427
A. Faroby Falatehan	
ARAH BARU PENURUNAN KETAHANAN PANGAN: "DERURALIZATION", "DEPEASANTIZATION", "DEAGRARIANIZATION" .....	449
Endriatmo Soetarto dan Ivanovich Agusta	
PERAN STRATEGIS KELEMBAGAAN PETANI DALAM MENENTUKAN KEBERHASILAN REFORMASI AGRARIA DALAM UPAYA MENJAMIN AKSES PANGAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI MISKIN .....	461
Manuntun Parulian Hutagaol	
SUMBERDAYA MANUSIA UNTUK PANGAN : TANTANGAN DAN ANTISIPASI.....	477
Arif Satria	
JADIKAN IPB KAMPUS BIODIVERSITAS SEBAGAI TEMPAT PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN ANAK BANGSA YANG BHINNEKA TUNGGAL IKA MENJADI CERDAS, BERAKHLAK DAN BERKARAKTER UNTUK AKTIF DALAM SOAL "HIDUP ATAU MATI" BANGSA .....	481
Ervizal A.M. Zuhud	
UPAYA Mendukung KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN MELALUI REVITALISASI PROGRAM PRIMA TANI MENJADI MODEL PENGEMBANGAN PERTANIAN PERDESAAN MELALUI INOVASI (MP3MI) BERBASIS ICT .....	499
Gunawan dan Sugiyanto	
FAKTOR-FAKTOR PENENTU KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA .....	515
Nurlatifah, Sri Mulatsih, dan Lukytawati Anggraeni	
KRISIS DAN JAMINAN PANGAN BAGI RAKYAT.....	531
Sucipto	
PANGAN = SOAL HIDUP ATAU MATI.....	545
Rafnel Azhari	



PANGAN VS BIOENERGI .....	549
Vela Rostwentivaivi Sinaga	
SOLUSI KRISIS PANGAN : UPAYA MENGGERAKKAN SEKTOR PERTANIAN MELALUI GERAKAN PEMUDA CINTA PERTANIAN .....	559
Resti Yanuar Akhir, Aghnia An'umillah, dan Annisa Sophia	
PROGRAM PERCEPATAN KETAHANAN PANGAN (PPKP): SOLUSI STRATEGIS DALAM MEMBANGUN PERTANIAN INDONESIA .....	577
Ahmad Sopian, Hadiyansyah Anwar dan Nadilla Ambar Fauziah	
PENERAPAN MANAJEMEN KOPERASI PETERNAK SUSU (KPS) EFEKTIF: SOLUSI DALAM MENANGANI PERMASALAHAN HARGA JUAL SUSU MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN SAPI PERAH .....	597
Vitalia Putri Asheri, Niken Larasati Abimanyu, dan Jannatin Alfafa	

# SUMBERDAYA MANUSIA UNTUK PANGAN : TANTANGAN DAN ANTISIPASI

• • • • •  
ARIF SATRIA

Dekan FEMA IPB; Ketua Umum Perhimpunan Sarjana Pertanian  
Indonesia (PISPI)

Wajar bila Bung Karno berpidato dan mengingatkan bahwa pangan adalah urusan hidup mati suatu bangsa. Kini banyak orang kembali mengingat pernyataan Bung Karno tersebut ketika telah disadari bahwa saat ini kita tengah dihadapkan pada krisis pangan. Data World Bank sebagaimana dipaparkan Ditjen Dikti Kemendikbud (2011) menunjukkan bahwa pada tahun 2025 diperkirakan akan terjadi defisit neraca pangan sebesar 127 juta ton di wilayah Asia Timur dan Tenggara. Begitu pula FAO mensinyalir bahwa potensi perikanan dunia sebagai sumber protein hewani hanya tinggal 15 persen yang masih mungkin dimanfaatkan. Situasi pangan nasional juga dalam lampu kuning. Impor beras, sapi, susu, ikan, dan produk pangan lainnya terus meningkat. Kondisi ini menggambarkan ketergantungan pangan makin tinggi. Bagaimana kesiapan sumberdaya manusia (SDM) untuk mengantisipasi krisis pangan tersebut ?

## **Krisis SDM Pangan ?**

Krisis pangan jarang dilihat sebagai akibat krisis SDM, baik dari sisi pendidikan maupun usia. Padahal Data BPS (2006) menunjukkan 77 persen petani maksimum hanya tamatan SD (Dikti, 2011). Selain pendidikan, usia juga variabel yang harus dilihat. Namun hingga saat ini kita belum memiliki data kondisi usia petani dan nelayan secara nasional. Perhimpunan Sarjana Pertanian Indonesia (PISPI) melakukan kajian dan hasilnya menunjukkan bahwa di beberapa sentra produksi beras terdapat ancaman krisis petani. Di Sukabumi petani yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 12,5 persen, usia 30-44 sebanyak 41,7 persen, dan 45-60 tahun sebanyak 43,7 persen. Sementara itu di



Karawang, masing-masing 14,2 persen, 60 persen, dan 25,3 persen, serta di Cianjur berurutan 7 persen, 48,5 persen, dan 42,2 persen. Siapa kelak yang menjadi petani di daerah tersebut kalau petani muda kurang dari 30 tahun relatif sedikit?

Data usia nelayan tidak tersedia sehingga tidak bisa dianalisis. Tapi sebagai pembandingan, di Jepang pada tahun 2000-an nelayan yang berusia kurang dari 39 tahun hanya sekitar 15 persen, usia 40-59 sebanyak 39 persen dan di atas 60 tahun 35 persen. Pada tahun 2008, yang berusia di atas 60 tahun mendekati 50 persen. Krisis nelayan benar-benar telah terjadi di Jepang. Meski pendapatan nelayan di Jepang relatif tinggi, tetap saja kurang menarik bagi kaum muda. Bagi kaum muda kegiatan pertanian dan perikanan adalah *kitanai*, *kitsui*, *kiken*, yang artinya kotor, berbahaya, dan keras. Hal ini ternyata juga disebabkan oleh hasil survei yang membuktikan bahwa wanita Jepang kurang tertarik menjadi isteri nelayan. Inilah yang menjadi pemicu kaum muda Jepang meninggalkan perikanan. Bagaimana kita menyikapi krisis SDM pertanian-perikanan tersebut yang nampaknya merupakan tren dunia?

Tentu kampus menjadi salah satu alternatif sumber pelaku pertanian masa depan. Data DIKTI (2011) yang bersumber dari UNESCO menunjukkan bahwa lulusan pertanian (termasuk perikanan dan peternakan) kita sebanyak 3,32 persen dari total lulusan, yang lebih banyak dari Brazil (1,78), Amerika Serikat (1,06), Jepang (2,28), Malaysia (0,58), dan Korea Selatan (1,26). Hal ini menggambarkan bahwa rendahnya lulusan pertanian merupakan tren dunia. Pada tahun 2010 jumlah mahasiswa pertanian Indonesia sebanyak 173.158 orang, dengan asumsi masa kuliah 5 tahun maka lulusan setiap tahun sekitar 34 ribu orang. Sementara itu menurut DIKTI (2010), pada tahun 2025 diperkirakan jumlah mahasiswa pertanian mencapai 5 persen atau sekitar 536 ribu orang, sehingga lulusan per tahun mencapai 100 ribu orang. Tentu ini jumlah yang relatif besar untuk mengisi kebutuhan SDM untuk mewujudkan kemandirian pangan. Bagaimana memberdayakan mereka agar dapat berperan dalam mewujudkan kemandirian pangan tersebut?



## Agenda

Disinilah pemerintah dituntut secara serius menyusun perencanaan SDM pangan yang di dalamnya memuat program-program regenerasi petani-nelayan. Program-program tersebut berisi insentif-insentif bagi sarjana yang ingin bergerak dalam bidang produksi pangan. Pemerintah memiliki kekuatan untuk itu, yakni menciptakan kebijakan makro yang kondusif bagi tumbuhnya pelaku-pelaku baru.

Namun demikian sekali lagi, desain pengembangan SDM pangan akan sangat ditentukan oleh desain pembangunan pangan ke depan. Wacana saat ini telah memuat desain baru dengan prinsip-prinsip kedaulatan dan kemandirian pangan yang harus diterjemahkan ke dalam kebijakan dan program pembangunan baru. Arus utamanya mengalir dari globalitas ke lokalitas, keseragaman ke keragaman, pola konvensional ke agroekologi, dan sentralistik ke desentralistik. Tentu salah satu implikasinya adalah minimalisasi ketergantungan pangan serta mengurangi dominasi perusahaan multi nasional dalam mengendalikan pangan. Di sisi lain, kita harus menumbuhkan pelaku baru yang tangguh dan mandiri. Disinilah pendidikan tinggi pertanian-sumber potensial SDM pangan-harus melakukan reorientasi sesuai prinsip kedaulatan dan kemandirian yang baru ini.

Karena itu, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. **Pertama**, pembenahan kurikulum pendidikan tinggi pertanian. Hal yang sangat kritis adalah bagaimana kita mampu menentukan *learning outcome* baru yang adaptif terhadap perkembangan baru dan pendekatan baru pembangunan pangan. Karena dari sinilah kebutuhan mata kuliah ditentukan, dan metode apa yang sebaiknya dilakukan akan dirumuskan. Tentu proses ini akan sangat ditentukan oleh kekuatan visi kolektif. Disinilah titik persoalannya, karena para dosen memiliki mimpi dan visi yang berbeda-beda. Yang jelas, kurikulum baru harus mampu memperkuat *soft-skill* serta mengubah *mind-set* para mahasiswa dari sekedar berorientasi profesional menjadi pelaku atau wirausahawan.



**Kedua**, salah satu langkah konkritnya adalah mendekatkan mahasiswa pada persoalan-persoalan empiris di lapang untuk mengasah sensitivitas sosial dan adaptabilitas teknologi. Program kuliah kerja nyata, pemagangan, dan sejenisnya mestinya bisa diperkuat, bukan malah ditinggalkan. Kegiatan lapang tidak semata proses belajar teknologi bersama masyarakat, tetapi lebih dari itu merupakan media untuk memperkuat kepemimpinan, kemampuan kerjasama, serta adaptasi mahasiswa pada lingkungan baru. Lebih baik lagi bila perguruan tinggi pertanian memiliki laboratorium lapang dan laboratorium sosial yang berfungsi sebagai salah satu media baik untuk transformasi sosial maupun diseminasi teknologi. Langkah IPB untuk membangun *University Farm* adalah sangat relevan untuk hal tersebut.

**Ketiga**, penguatan SDM dalam riset melalui orientasi baru riset pangan yang bersifat transformatif. Tema-tema riset terkait dengan paradigma baru pembangunan pangan mesti dirumuskan dalam sebuah payung riset. Disinilah ketajaman visi para peneliti diperlukan sebagai prasyarat munculnya tema-tema riset baru yang transformatif yang mampu menjawab masalah krisis pangan. Riset yang transformatif adalah yang berorientasi pada solusi dan perubahan sesuai dengan visi, dan bukan sekedar riset untuk riset. Salah satu prasyaratnya adalah kedekatan para peneliti pangan dengan para pelaku dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, pengorganisasian riset pangan juga harus dilakukan dengan baik. Salah satu bentuknya adalah bagaimana membangun sinergi riset pangan dalam sebuah konsorsium antar lembaga penelitian pangan agar riset pangan lebih efektif dan efisien.

Dengan ketiga agenda umum di atas diharapkan output pendidikan tinggi benar-benar kompatibel dengan upaya menjawab tantangan pangan saat ini.